

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ALQURAN

Nurliana

Institut Agama Islam Negeri Takengon

Email: nurlianajufrizal@gmail.com

Kata kunci

*Prinsip, Komunikasi,
Alquran*

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam alquran. Metode yang digunakan adalah Studi Kepustakaan, dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat sejumlah ayat alquran yang merupakan prinsip dasar dalam komunikasi yaitu Al-Shidq (jujur dalam menyampaikan), Kedua: al-Adil (tidak memihak) kepada siapapun, Ketiga: wajar dan pantas disampaikan, tidak membuat orang resah, gelisah dan terpropokasi. Keempat: Al-Tsiqah (akurat) tidak menimbulkan tasiran yang tidak baik dan negatif. Kelima: Al-Hurriyyah (bebas dan bertanggung jawab). dalam menyampaikan informasi harus dengan perkataan Qoulan sadida, Qoulan Karima, Qoulan Baligha, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Maysura, Qoulan layyina.

Keywords

*Principles,
communication, quran*

Abstract

The purpose of this study was to determine the principles of communication contained in the Qur'an.. The method used is a literature study, the results obtained from this research are that there are a number of verses of the Koran which are the basic principles in communication, namely Al-Shidq (honest in conveying), Second: al-Adil (impartial) to anyone, Third: fair and deserves to be conveyed, does not make people restless, agitated and provoked. Fourth: Al-Tsiqah (accurate) does not cause bad and negative interpretations. Fifth: Al-Hurriyyah (free and responsible). In conveying information, it must be in the words of Qoulan sadida, Qoulan Karima, Qoulan Baligha, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Maysura, Qoulan layyina.

Pendahuluan

Komunikasi dapat memelihara dan menggerakkan kehidupan. Ia juga sebagai penggerak dan alat untuk menggambarkan aktivitas masyarakat dan peradaban, ia dapat mengubah instink menjadi inspirasi melalui berbagai proses dan sistem untuk bertanya, memerintah dan mengawasi, ia dapat menciptakan suatu tempat menyimpan ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan dengan tukar-menukar berita dan mengubah pikiran menjadi tindakan yang menggambarkan setiap emosi dan kebutuhan mulai dari usaha mempertahankan hidup yang paling sederhana sampai dengan usaha manusia yang sangat ilmiah atau usaha untuk penghancuran. Komunikasi merupakan gabungan ilmu pengetahuan, organisasi dan kekuasaan yang berupa benang merah yang bermula dari ingatan sampai kepada apresiasi yang termulia dalam usaha menuju kehidupan yang lebih baik. Bahkan komunikasi dan penjelasan informasi dapat merubah pada kekuatan suatu bangsa menjadi negatif dan positif. Sehingga melahirkan sebuah paradigma baru.

Sebuah komunikasi dengan penyebaran berita, informasi dan penyampaian ketengah khalayak dan masyarakat sering mendapat berbagai respon dan tanggapan yang berbeda

apabila dalam penyampaian itu tidak mempunyai pijakan prinsip dan kode etik yang akurat dan benar, bahkan tidak sedikit yang menimbulkan fitnah dan bencana.

Metode

Penelitian ini bercorak Library (kepastakaan) murni, dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena study ini menyangkut dengan al-Qur'ān / kewahyuan secara langsung, maka maka sumber pertama dan utama adalah al-Qur'ān. Untuk kesempurnaan informasi diupayakan sumber dari hadis Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan topik yang dibahas yang mana hadis Nabi juga berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur'ān. Kedua sumber ini dipandang sebagai sumber primer. Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab yang membahas al-Qur'ān, atau yang dikenal dengan istilah *Ulūm al-Qur'ān* serta kitab-kitab tafsir yang dianggap refresentatif. Sebagai pelengkap dipergunakan juga buku-buku lainnya yang relevan dengan pembahasan ini.

Sebagai rujukan dasar atau pokok untuk mencari tem-tema atau kata-kata yang berkaitan dengan komunikasi digunakan Kitab : *Al-Mu'jam al- Mufradât alfâz al-Qur'ān*, karya : Al-Raghīb al-Asfahānī. Pengarang buku dapat diakui sebagai pakar bahasa al-Qur'ān, karena pada umumnya para mufassir menjadikan buku ini sebagai rujukan untuk mengetahui maksud kata-kata dalam ayat al-Qur'ān. Juga digunakan beberapa kamus yang berbahasa arab untuk memudahkan makna lebih luas. Guna memudahkan pencarian ayat-ayat al-Qur'ān dipergunakan ; *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ān al-Karīm* ; karangan Muhammad Fuad Abdu al-Bâqī. Sedangkan untuk terjemahan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai pedoman digunakan ; *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* dari Departemen Agama Republik Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Ayat-ayat Al-Qur'ān Tentang Prinsip-prinsip Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi dalam pembahasan ini adalah prinsip-prinsip yang dapat difahami dari tinjauan atau pandangan al-Qur'ān. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang d dapat dipahami dari al-Qur'ān, yaitu:

1. Teliti dan Hati-hati

Ketelitian dan kehati-hatian informasi dalam berkomunikasi perlu dilihat, dicek, diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disajikan telah mencapai ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan prinsip pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat yang menangkapnya tidak mengalami kesalahan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh yang memberi informasi yang sesat tersebut bisa diperkirakan betapa besar bahaya dan kerugian yang diderita masyarakat banyak.

Untuk mencapai data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan harus betul-betul dilakukan dengan seksama dan bijaksana. Dalam hal ini perlu membatasi permasalahan-permasalahan secara teliti, menempatkan kata-kata dengan benar. Pada prinsipnya, semua tindakan harus ditimbang dengan adil sehingga tidak ada yang dirugikan dan dizalimi.

Oleh karena itu al-Qur'ān al-Karim mengakomodasi prinsip-prinsip komunikasi dalam menyampaikan informasi melalui beberapa ayat. Di sini penulis menguraikan dengan beberapa kata kunci yang dapat dijadikan sebagai pijakan kata dalam al-Qur'ān sebagai penelusuran akan al-Qur'ān, antara lain:

Kata: **تباين** . Firman Allah dalam Surat al Hujurât: 6:

Lafaz: " تبيينوا " adalah lafaz *فعل الأمر* atau kata kerja perintah yang mesti dilakukan, dalam hal ini tentunya menuntut kesungguhan untuk meneliti demi mencari kejelasan informasi yang diterima. Imam al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan pengertian lafaz " تبيينوا " yaitu: berhati-hatilah kamu sampai jelas betul kesahihan informasi, jangan sampai kamu tergesa-gesa untuk menerimanya.²

Sementara al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut adalah: "Dalam ayat ini terdapat petunjuk dalam menerima informasi seseorang, bisa diterima kalau ia adil. Karena perintah ayat ini agar bersikap hati-hati ketika menerima kabar dari orang fasik. Sebab orang fasik sebenarnya tidak bisa diterima informasinya. Informasi ini merupakan kepercayaan (amanah), dan kefasikan merupakan indikator hilangnya kepercayaan."³

Musthafa al-Marâghi menjelaskan: Kata " الأنباء " bukan sembarang informasi dan pemberitaan, karena dia harus mengandung muatan dan manfaat yang besar, yang dengan faedah itu bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan menghilangkan ketidak tahuan. Karena itu perlu kehati-hatian dan direnungkan terlebih dahulu sembari betul-betul melacak kejelasan, serta mendalami substansi informasi tersebut.⁴ Artinya, dalam menerima berita dan informasi harus ada pembuktian-pembuktian baru dapat disebarkan kepada orang lain.

Kata: " تبيينوا " berasal dari kata: " بان " yang artinya: jelas. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'ân dianggap memberi penjelasan tentang sesuatu (بينات) atas hal-hal yang Allah kehendaki, dan seluruh pemberitaan dan khabar yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yang berkaitan dengan hari akhirat yang bersifat ancaman disebut " نذير مبين ". Penggandengan kata " مبين " di sini mengindikasikan berita itu pasti ada dan tanpa diragukan. Maka Raghîb al-Asfahâni mengatakan: " تبيينوا " itu maksudnya mengungkap sesuatu agar nampak dengan jelas kondisi dan keadaannya.⁵ Oleh karena itu al-Qur'ân sangat banyak menggunakan kata " بين " serta beberapa pecahannya mencapai 257 kali,⁶ ini menggambarkan bahwa ini sangat signifikan untuk difahami dengan baik.

Mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam mengekspos informasi berarti membuka peluang dalam kecurangan. Hal ini tentu perlu diupayakan oleh seorang jurnalistik untuk kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan pemberitaan.

2. Layak dan Pantas

Dalam al-Qur'ân al-karim banyak ditemui isyarat-isyarat ayat yang memberikan prinsip dan etika bagi komunikator dalam menyampaikan informasi. Hal ini tentunya bertujuan untuk tidak menyebarkan isu yang membahayakan, tidak menyebarkan berita yang dapat mengancam keamanan. Misalnya: Bila komunikasi itu adalah seorang wartawan maka ia tidak boleh menyiarkan berita Rahasi Militer dan Negara, atau berita yang dapat menyinggung perasaan antar umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Menyiarkan, melaporkan dan menyebarkan berita dan informasi yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul dan porno, sadis serta sensasi yang berlebihan adalah dilarang.

Menerima dan menyebarkan informasi dengan layak dan pantas adalah merupakan kemestian bagi semua manusia. Sangat banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang dapat dijadikan sebagai tuntunan tentang prinsip kelayakan dalam mengadopsi informasi. Sejumlah istilah

² Abu Ja'far Muhammad bin Jâbir Al Thabari, *Jamiul Bayan, Juz VI*, (Mesir: Mustafa al-Bâb al Halaby, 1968, h. 123.

³ Abu Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâmi al-quran, Jilid 16* (Beirut: Dârul Kutub Al-Ilmiyah, T.th.), h. 205.

⁴ Ahmad Mustafâ al-Marâghi; *Tafsir Al Maraghi, Jilid 16* (Beirut: Dâr al-Kutub, 1974, h. 126-127.

⁵ Al-Asfahâni.; *Al-Mu'jam* h. 76-77.

⁶ Abd. Bâqi ; *Al-Mu'jam.....* h. 180-182.

yang digunakan al-Qur'an tentang hal di atas adalah: "Qoulan Balighâ, Quolan Saqîlâ, Qoulan Sadîdâ, Qoulan Ma'rufâ, Qoulan Karîmâ, Qoulan Maisûrâ, Qoulan laiyyinâ". Ungkapan-ungkapan ini sangat sarat dengan makna dalam mengungkapkan persoalan etika berkomunikasi. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. *Qoulan Balighâ* (قولا بليغا)

Qoulan balighâ dapat diterjemahkan dengan "ucapan yang membekas, atau komunikasi yang efektif". Asal kata : *يلبغا* " adalah dari "بلغ" yang artinya sampai atau fasih. Kalimat "*Qoulan balighâ*" terdapat dalam surat: An-Nisa: 63:



Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini membicarakan perilaku orang-orang munafik. Oleh karena itu untuk memahami ayat ini sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat; 60.61.62. sifat orang munafik yang terkandung dalam ayat sebelumnya yaitu ketika diajak mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh, sesuai ayat: 61. dan kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran atau diberi penjelasan dengan cara berbekas ungkapan yang mengesankan. Karena itu, *قولا بليغا* diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik. Perlu diketahui bahwa orang munafik lebih berbahaya daripada orang non Islam. Karena ia menggantung dalam lipatan.

" *قولا بليغا* " bisa difahami dengan makna yang luas dengan dua pengertian, *Pertama: قولا بليغا* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya, artinya komunikator baru efektif apabila menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. *Kedua: قولا بليغا* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.⁷ Dengan demikian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa kewajaran dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil berubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang perkataannya suka berubah-ubah atau plin-plan.

b. *Qoulan Tsaqila* (قولا ثقيلا)

Ayat yang senada dengan di atas terdapat dalam al-Qur'an hanya satu kali, yaitu pada surat al-Muzzammil: 5:



Artinya:

Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.

Ada beberapa riwayat yang menyatakan tentang sebab turunnya ayat ini. Surat Al Muzzammil hampir semua ayat dalam surat ini sekali turun, kecuali ada beberapa ayat. Khusus ayat lima dan ayat sebelumnya turun pada saat Rasulullah Saw berada di atas kendaraan yang pada saat itu kondisi sangat berat dinginnya. Kondisi yang begitu berat

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), h. 83

dialami Rasulullah Saw tentunya akan meperoleh balasan yang berat pula. Latar belakang turunya ayat ini sebagaimana riwayat Jâbir, yaitu: Suatu ketika, beberapa pemuka Quraisy berkumpul di *Dâr al-Nadwâ* memperbincangkan sifat Rasulullah Saw, yang menurut mereka Rasulullah Saw adalah penyihir, menjampi orang untuk percaya kepada agama Islam. Sehingga mereka memberikan julukan kepada Nabi Muhammad Saw dengan berbagai nama. Antara lain: Tukang sihir, dukun bahkan orang gila. Akibat daripada itu Rasulullah Saw merasa terganggu , sehingga badannya merasa dingin. Maka turunlah surat al-Muzzammil ini.⁸ Riwayat ini tampaknya memberikan isyarat bahawa dalam kondisinya seperti itu ada yang ingin dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai reaksi atas tingkah laku para kelompok Quraisy. Namun semuanya masih dipendamnya, dan suatu saat akan dilakukannya tindakan nyata dalam bentuk ucapan atau dialog yang dapat membawa solusi.

Oleh karena itu, pengertian perkataan atau ucapan yang berat dalam ayat ini adalah ucapan yang mengandung makna yang dapat mengandung manfaat dalam persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat, terutama menyangkut *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Secara spesifik ayat ini menurut 'Ali al-Sâbûnî mengatakan: Perkataan yang berat adalah perkataan yang dilontarkan dalam rangka menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar. Karena sesungguhnya perkataan, ungkapan, komunikasi dalam hal ini sangat besar resikonya.⁹ Dengan demikian perlu diperhatikan dan dicermati dengan seksama termasuk yang perlu dijaga dalam menyampaikan pesan agama khususnya perkataan yang mempunyai bobot dan memikirkan bagaimana resikonya.

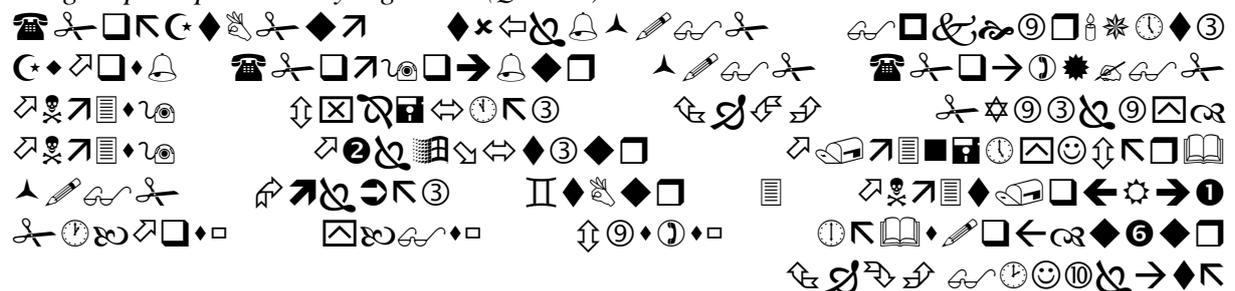
c. Qoulan Sadîdan (قولا سديدا)

Kalimat yang seperti di atas terdapat di dalam al-Qur'ân sebanyak dua kali, yaitu pada Surat: al-Nisa: 9 dan Surat: Al-Ahzab: 70.



Artinya:

Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q.S. 5: 9)



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.

⁸ Ibnu Katsir ; *Tafsir*.... Jilid IV, h. 434

⁹ 'Ali al-Sâbûnî ; *Tafsir*..... Jilid III. H. 135.

قولا سديدا dapat diartikan menurut bahasa: Pembicaraan atau perkataan yang benar, jujur, lurus atau tidak berbelit-belit. Sesungguhnya perkataan yang benar dapat ditentukan dengan berbagai pengertian. Pertama: Sesuai dengan criteria kebenaran. Dalam hal ini bagi orang yang beriman kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an, maka tentu standard yang dijadikan ukurannya adalah al-Qur'an, al-Hadis dan Ilmu Pengetahuan. Apabila diperhatikan dengan serius al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi, tanpa merujuk kepada al-Kitab, petunjuk dan ilmu.

. Oleh karena itu biasanya orang menyembunyikan atau menutupi kebenaran dengan komunikasi dua cara. Pertama: Menutupi kebenaran dengan pendapat yang lain lalu orang yang tidak setuju itu disebut "tidak pancalisais". Kedua: orang menutupi kebenaran itu dengan menciptakan istilah yang diberi makna yang lain. Istilah itu berupa eufemisme atau pemutarbalikan makna. Misalnya pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan "Kasus kekurangan gizi atau rawan pangan"¹⁰

Termasuk arti "قولا سديدا" adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Allah Swt menyuruh manusia supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah, juga menyuruh berkata benar. Anak-anak dilatih untuk berkata jujur karena berkata jujur melebihi kekuatan. Kebohongan mendatangkan kelemahan. Bisa berkata jujur mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut dan ketakutan.¹¹

d. *Qoulan Ma'rufan* (قولا معروفا)

Kalimat: **قولا معروفا** menurut bahasa artinya: Ucapan yang baik atau ucapan yang bijaksana. Dapat juga diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata **معروفا** berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari kata kerja *fi'il mâdhinya*: **عرف - يعرف**.¹² Jadi, "قولا معروفا" mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Ternyata konteks **قولا معروفا** dalam ayat suci al-Qur'an lebih banyak ditujukan kepada wanita dan orang-orang yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin. Agaknya ini menunjukkan agar orang yang berkomunikasi selalu dengan ucapan yang pantas. Allah Swt menggunakan kata ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang kuat terhadap orang-orang miskin atau orang-orang lemah. **قولا معروفا** berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. kepada orang yang lemah dan kalau tidak mampu demikian, minimal kita dapat memberi bantuan psikologis.¹³

Dalam ayat yang lain Allah Swt memberikan gambaran bagaimana pentingnya nilai komunikasi yang baik dalam memberikan pesan, dengan bahasa yang mirip dengan bahasa yang disebutkan, yaitu pada Surat Al-Baqarah; 263.



Artinya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Ayat ini memberikan pemahaman betapa pentingnya berkomunikasi dengan baik, dan bahkan menolaknya harus dilakukan dengan halus. Sedangkan pemberian maaf di sini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari sipeminta.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual....* . h. 78

¹¹ *Ibid.*, h. 79

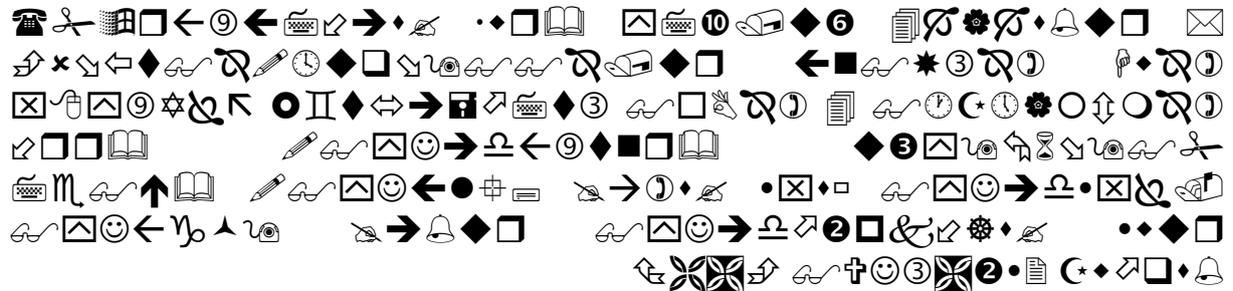
¹² Lowia Ma'luf; *Almunjid....* h. 500

¹³ Jalaluddin Rahmat ; *Islam....*h. 81.

Dengan demikian ternyata mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak baik adalah sangat penting sekali.

e. Qoulan Kariman (قولا كريما)

Ungkapan kalimat: "qoulan karîman" terdapat di dalam al-Qur'ân satu kali pada Surat al-Isrâ': 23.



Artinya:

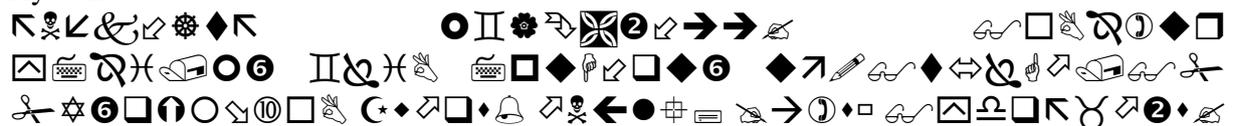
Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Melalui ayat ini Allah Swt kembali mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mngesakan Allah Swt agar manusia tidak terjerumus ke dunia musyrik. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah islamiyah. Kemudian kita sebagai anak diperintahkan untuk mengabdikan kepada kedua orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya aspek berbakti dan berbudi luhur pada orang tua. Salah satu cara pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat kepada orang tua. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Kata: قولا كريما menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi islam. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.¹⁴ Prinsip ini sejalan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Framm, atau komunikasi dialogis dari Martin Buber.¹⁵ Seharusnya bagi manusia agar mengekspresikan kehangatan yang tidak positif terhadap orang lain. Maka orang lain dinilai dari harga dan integritasnya sebagai manusia. Mitra dalam dialog diakui sebagai pribadi, tidak sekedar toleransi, sekalipun kita menentang mereka dalam hal-hal tertentu. Hak orang lain diakui akan individualitas dan pandangan pribadinya.

e. Qoulan Maysurā (قولا ميسورا)

Kata: قولا ميسورا disebutkan dalam al-Qur'ân sebanyak satu kali, yaitu pada Surat Al-Isrâ' Ayat: 28.



Artinya:

¹⁴ *Ibid.*, h. 84.

¹⁵ Lihat Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communcation* (Terj) Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 65.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Kalau diperhatikan dengan cermat bahwa akar kata: *ميسورا* berasal dari kata: *يسر – يسير*, secara etimologis pengertiannya adalah mudah.¹⁶ Dan menurut al-Maraghi pengertian *ميسورا* adalah mudah lagi lemah lembut.¹⁷

Yang menjadi sasaran komunikasi yang perlu diperhatikan di sini adalah keluarga terdekat, orang miskin dan para musafir, mereka mempunyai bahagian dari harta yang kita punyai, yang biasanya diberikan dalam bentuk hadiah atau sedekah. Tetapi dalam prakteknya memang sulit bagi seseorang untuk melakukan secara kontinu, kadang bisa diberikan kadang jumlahnya kurang dari biasa. Ketika tak bisa diberikan kepada mereka harus dikatakan kata-kata yang wajar. Artinya dengan memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaannya dan tidak membuat hiba hatinya. Ketiga komunikasi yang disebutkan dalam ayat di atas itu adalah orang-orang yang berpotensi untuk bersedih dan berhiba hati, karena sangat membutuhkan bantuan. Orang biasanya akan meminta tolong terlebih dahulu kepada keluarga yang lebih dekat daripada kepada orang lain.

f. *Qoulan Layyinan* (قولا ليينا)

Termasuk panduan al-Qur'an dalam soal komunikasi juga istilah "*Qoulan Layyinan*". Di dalam al-Qur'an dengan kalimat yang sama ditemukan sekali. Misalnya dalam Surat Thaha: 44.



Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Secara harfiah "*قولا ليينا*" artinya: ucapan yang lemah lembut atau komunikasi yang lemah lembut.

Berkata lemah lembut itulah yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun as agar pergi menemui Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah Swt, karena ia menjalani kekuasaan melampaui batas. Musa dan Harun sedikit khawatir menerima yang galak tersebut. Tetapi Allah Swt tahu dan memberikan jaminan. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Thaha: 46.



Artinya:

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".

Atas dasar ayat ini, sebagai jaminan Allah Swt atas Nabi Musa dan Nabi Harun pergi berdakwah mengajak Fir'aun Tirani yang memberangus kebebasan manusia saat itu. Sebenarnya Allah Swt bisa saja memerintahkan pra Rasul-Nya untuk berkata kepada Raja yang zalim itu dengan instruktif atau kekerasan. Akan tetapi itu bukan cara yang terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah Swt hanya memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat komunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang akan diajak ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada Raja saja disuruh

¹⁶ Lowis Ma'luf; *Al-Munjidh*....h. 924.

¹⁷ Al-Marâghi ; *Tafsîr*..... Juz 25. h. 31

melakukan komunikasi lemah lembut, apalagi terhadap orang lain yang sangat mungkin lemah dan tak punya daya.

3. Jujur dan Adil

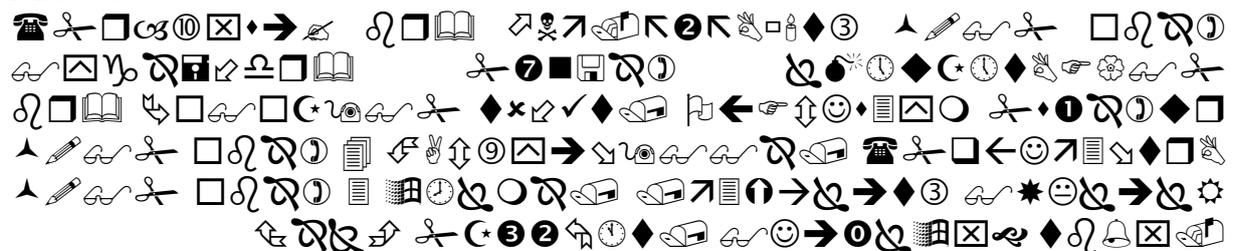
Sesungguhnya aspek kejujuran atau obyektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Jujur dan adil adalah dua kata yang bergandengan yang sulit memisahkannya dalam bingkai ilmu komunikasi. Jujur dalam Bahasa Arab sangat banyak pecahan kata yang dipakai dalam terminolginya. Khususnya dalam al-Qur'an kejujuran ini dapat diistilahkan dengan "Al Amānaha" (الأمانة) *al-Shidq* (الصدق), *al-Haq* (الحق), dan *ghairu al-kazib* (غير الكذب). Dengan dasar ini tentunya seorang komunikator (pelaku komunikasi, khususnya komunikasi masa) dalam pandangan al-Qur'an tidak akan berkomunikasi secara dusta.

Faktualitas menjadi kunci dari kejujuran. Menulis, melaporkan, menyampaikan dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta yang ada. Hal-hal yang paradok dengan terminolgi di atas, dalam al-Qur'an diistilahkan dengan "*Lahwa al- Hadits*" (لهو الحديث) artinya ucapan, berita atau informasi yang sia-sia. Dan "*Al-Ifk*" (الإفك) artinya berita bohong, mengada-ngada, gossip, atau cerita-cerita palsu. Penjelasan kata-kata di atas dapat diperhatikan dalam uraian berikut ini:

a. Al-Amānah

Percaya dala al-Qur'an biasa diungkapkan dengan kata "*Amana*" (أمن). Kata-kata ini dalam berbagai bentuk jadinya di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 834 kali, termasuk di dalamnya istilah "*Amānat*" (آماتة).¹⁸ Akan tetapi kata "*amana*" lebih berkonotasi kepada pengertian kepercayaan kepada Tuhan atau kepada kekuatan ghaib. Istilah terpercaya/jujur itu sendiri dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata "*Amina* dan *Amuna*" (أمن - أمن). Sedangkan kata "*الأمانة*" itu sendiri diambil dari kata: (أمن - يأمن - أمانة). Secara harfiah dapat diterjemahkan dengan tidak menipu atau tidak membual. Atau juga dengan istilah: *amîn* dan *amna* (الأمين - الأمن).

Yang mengungkap kata: (الأمانة) terdapat dalam al-Qur'an pada enam tempat, dua kali dalam bentuk *mufrad* dan empat kali dalam bentuk *jamak* (plural) seperti dalam Surat an-Nisa': 58.



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Pada periode Makkah, Allah Swt baru semata menyatakan bahwa orang yang memelihara kepercayaan (Amanah) adalah sebagai bukti keberuntungan orang beriman dan memperlihatkan beapa senangnya seseorang. Dalam Surat Al Mu'minûn ayat: 8 ditegaskan bahwa salah satu indikator orang beriman yang beruntung adalah sejauh mana ia mampu memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Sedangkan pada Surat Al-Ma'ârij ayat: 32, Allah Swt mengatakan bahwa orang-orang yang mampu memelihara amanah akan terpelihara

¹⁸ Abdul Baqi ; *Al-Mu'jam*....h. 103

dari sifat sabar bila ditimpa musibah, dan tidak akan bersifat kikir kalau ia mendapat kebaikan atau rezki dari Allah Swt. Karena ia mengalami ketenangan bathin dan senantiasa suka memberi atau mempunyai kepedulian sosial, Maka Allah Swt telah menjanjikan kekekalan dan kemuliaan tinggal di Surga. Dari konteks komunikasi bisa difahami bahwa ketidakjujuran dalam berbicara dan menyampaikan informasi akan menimbulkan kegelisahan batin dan hilangnya rasa kepedulian sosial masyarakat dhu'afaa'.

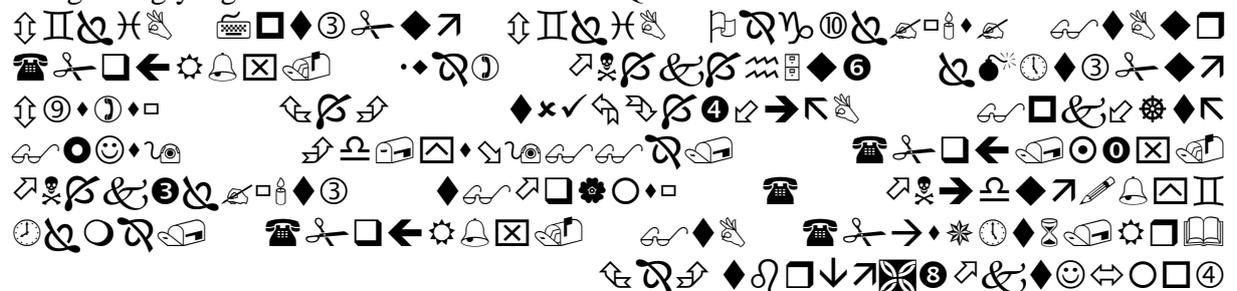
b. Al-Sidq (الصدق)

Kata ini sering dikontradiksikan dengan "*al-kizb*" (الكذب).¹⁹ Apabila dihitung kata: *al-Sidq* dalam berbagai bentuk, baik kata kerja atau isimnya, dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 270 kali. *Shâdiq* (صديق) dalam bentuk *mufrad* (tunggal) hanya disebutkan tiga kali. Sedangkan dalam bentuk jamak mencapai 57 kali. Kemudian kata: *al-Sidq* (الصدق) ditemukan pada sepuluh tempat. Misalnya pada Surat Maryam: 50, dan Surat al-Syu'âra': 84 dengan ungkapan "*Lisânu Sidq*" (لسان صدق) artinya: buah tutur yang baik. Keduanya menggambarkan keberadaan Nabi Ibrahim akan menjadi perbincangan dikemudian hari, akhirnya ternyata bahwa muncul beberapa Nabi dari keturunannya termasuk Nabi Muhammad Saw.

c. Ghairu al-Kazib (غير الكاذب)

Termasuk dapat diartikan dengan "kejujuran" dalam bahasa al-Qur'an adalah "*Ghairu al-Kazib* (غير الكاذب)" secara etimologis kata "*al-Kazib*" difahami lawan kata "*al-Sidq*". Kemudian lafaz "*Kazaba*" dalam berbagai bentuknya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 283 kali. Ungkapan tentang berdusta dalam ayat-ayat al-Qur'an, sering ditujukan kepada orang kafir, karena ia tidak membenarkan wahyu Allah Swt. Bahkan mereka sering pula membuat ungkapan-ungkapan tandingan dalam rangka mendustakan ayat. Biasanya ayat tersebut didahului²⁰ oleh "*iftara*" sebelum kata "*al-kazib*".

Dalam ayat al-Qur'an Surat al-An'am: 4-5 Allah Swt menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang selalu menolak kebenaran al-Qur'an.



Artinya:

Tidak ada suatu ayatpun dari ayat-ayat[458] Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya (mendustakannya). Sesungguhnya mereka Telah mendustakan yang Haq tatkala sampai kepada mereka, Maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.

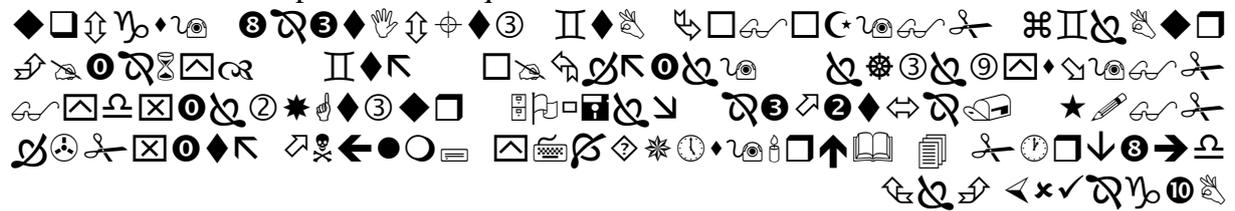
Apabila dikolerasikan dengan konsep komunikasi, ayat ini menginformasikan bahwa kebohongan merupakan sifat tercela dan sangat berbahaya, apalagi membohongi umat. Kebohongan dalam komunikasi, menyebar berita menyesatkan, menyadur informasi yang salah akan mengakibatkan hal-hal yang sangat fatal. Hal ini tentu menyalahi etika dan prinsip-prinsip komunikasi.

d. Lahw al-Hadits (لهو الحديث)

¹⁹ Lowis Ma'luf, *Al-Munjid*...h. 420

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 114.

Dalam kamus al-Munjid "*Lahw*" artinya: "*La'bun*" yaitu permainan atau yang melupakan. Sedangkan kata "*Lahw al-Hadits*" diartikan dengan: pembicaraan, berita yang dipertunjukkan.²¹ Di dalam al-Qur'ān kalimat "*lahw ah-hadits*" disebutkan sebanyak satu kali, antara lain ditemukan pada Surat Luqmān: 6.



Artinya:

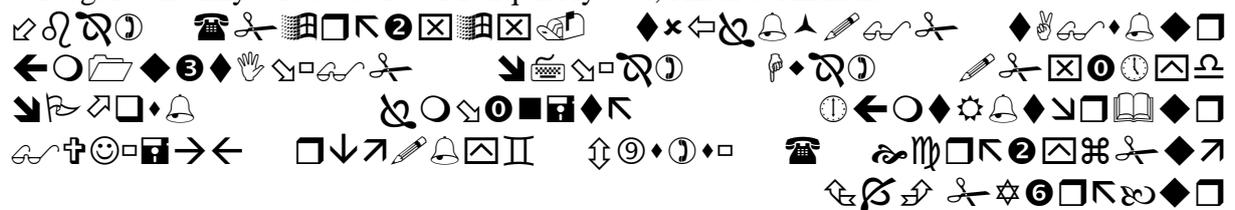
Di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Ayat ini turun pada periode Makkah, di mana seorang penduduk Makkah bernama: Al-Nâdir bin al-Hârits membeli seorang wanita yang berprofesi sebagai biduwanita atau artis. Wanita tersebut dipergunakan Nâdir bin Hârits untuk menghalangi seseorang yang masuk Islam, atau dia mengetahui orang mengikuti ajaran Muhammad Saw, Nadhar mengajak dan berupaya untuk mendengarkan lagu wanita tersebut dan merayunya. "Lebih baik mendengarkan lagu dan rayuan biduwanita in daripada mengikuti Muhammad Saw yang menyuruh shalat, puasa dan berperang untuk keuntungan dia", ucap Nadhar. Gubahan lagu dan rayuan gombal dari biduwanita tersebut oleh al-Qur'ān disebut dengan "*Lahw al-Hadit*". Inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas.²²

Dalam konteks komunikasi, ayat ini dapat dijadikan petunjuk betapa berbahayanya jika informasi disebarkan tanpa dasar-dasar kebenaran yang tujuannya menyesatkan public

e. Al-Ifku (الإفك)

Di dalam al-Qur'ān kata yang ditemukan yang dipergunakan mendeteksi kepalsuan berita dan informasi adalah kata: الإفك. Yang artinya mengada-ngada, berpaling dan menyuap. Sehingga kata tersebut di atas ditemukan dalam al-Qur'ān sebanyak 31 kali dalam berbagai bentuknya. Pada Surat al-Furqān Ayat: 4, Allah berfirman:



Artinya:

Orang-orang kafir berkata: "al Qur'ān Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain Maka Sesungguhnya mereka Telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.

Kata: الإفك dapat diartikan dengan: Kebohongan, berita buruk, informasi yang sumbernya salah atau memutarbalikkan pemberitaan.²³ Keragaman makna ini mengindikasikan betapa luas cakupannya dalam ruang kehidupan ini. Melansir berita bohong, sebahagian manusia sering mengkonsumsinya tanpa rasa bersalah demi mencapai target yang dia tuju. Hal yang sama pernah menimpa keluarga Nabi Muhammad Saw, sehingga

²¹ Louis Ma'lup, *Op.Cit.*, h. 737

²² Qomaruddin Saleh (ed).*Asbabu...* h. 377.

²³ Louis Ma'luf, *Op.Cit.*, hlm 13

diabadikan Allah Swt dalam al-Qur'ān, sebagai cerita yang sangat menggemparkan di kalangan sahabat pada saat itu, yang dikenal dengan istilah "*Hadits Ifki*".

Berita bohong itu adalah mengenai isrti Rasulullah, yaitu Aisyah *Ummul Mukminin* sehabis perang dengan kaum Bani Musthaliq pada bulan Sya'ban Tahun 5 H. Selain diikuti kaum Munafik, Aisyah juga ikut berperang berdasarkan undian antar istri Nabi. Dalam perjalanan pulang dari perang, rombongan berhenti pada suatu tempat, untuk kepentingan buang air, Aisyah pun keluar dari tandunya. Sewaktu akan kembali ke tempat semula, ternyata Aisyah kehilangan kalung. Lalu dia mencari kalungnya. Waktu itulah tandunya telah duluan berangkat. Rasulullah Saw beserta rombongan mengira Aisyah tetap berada dalam rombongan. Rupanya Aisyah tertinggal. Sembari menunggu dengan harapan tandunya itu kembali menjemput, Aisyah tertidur. Kemudian lewat sahabat, Shofwan bin Muattal. Lalu Aisyah diantar pulang dengan naik tandunya. Shofwan sendiri berjalan mengiringi. Sesampainya di Madinah, ada sebagian orang melihat Aisyah pulang bersama Shofwan. Tanpa menyelidiki lebih dahulu, beredarlah desas-desus, informasi dan berita menurut versi masing-masing berkonotasi negatif. Orang-orang munafik lalu membesar-besarkan isu tersebut sehingga menimbulkan kegoncangan, bahkan Aisyah menderita selama satu bulan.²⁴

Peristiwa itu meluas sebagai gosip di tengah masyarakat Madinah yang tentu saja mengurangi kredibilitas Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Sebenarnya, jika orang bertanya langsung kepada yang bersangkutan, misalnya langsung kepada Shofwan, tentu berita tersebut tidak akan meluas dalam bentuk gosip. Inilah peristiwa yang mengajarkan kepada kita betapa bahayanya berita tanpa dasar berkembang secara luas di tengah masyarakat. Padahal fakta sesungguhnya Aisyah tertinggal dari rombongan dan diselamatkan oleh Shofwan yang notabene adalah sahabat Nabi sendiri.

Begitulah Allah Swt mempertegas betapa dahsyatnya sebuah berita yang tidak pada kenyataannya akan mengakibatkan dampak yang negatif dan sangat berbahaya bagi orang yang ditimpa berita itu. Oleh karena itu bagi umat Islam mewaspadaai berita-berita itu sangat dianjurkan agar terhindar dari ancaman dan siksaan Allah Swt.

Simpulan

Terminologi komunikasi dalam al-Qur'ān meliputi, antar lain: *Al-Ittiāṣal*, *al-I'lām*, *al-Tabsyīr*, *al-Da'wah*, *al-Bayān*, *al-Naba*, *al-Khabar*, *al-Qaul*. Kalimat ini difahami sebagai kata dasar komunikasi yang menjadi pijakan untuk menjadikan bahwa komunikasi itu ada di dalam al-Qur'ān. Prinsip-prinsip komunikasi yang ditemukan dalam al-Qur'ān ialah: *Al-Shidq* (jujur dalam menyampaikan), Kedua: *al-Adil* (tidak memihak) kepada siapapun, Ketiga: wajar dan pantas disampaikan, tidak membuat orang resah, gelisah dan terpropokasi. Keempat: *Al-Tsiqah* (akurat) tidak menimbulkan tasiran yang tidak baik dan negatif. Kelima: *Al-Hurriyyah* (bebas dan bertanggung jawab). Sepantasnya dalam menyampaikan informasi dan pesan apa saja dengan menggunakan: *Qoulan sadida*, *Qoulan Karima*, *Qoulan Baligha*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Maysura*, *Qoulan layyina*. Ungkapan in mempunyai makna yang tajam sarat dengan pengertian kebijaksanaan dan filosofis.

Referensi

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī al-quran*, Jilid 16, Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiyah, T.th.

²⁴ Qomaruddin Dahlan (ed). *Asbab...*h. 340.

- Abu Ja'far Muhammad bin Jâbir Al Thabari, *Jamiul Bayan, Juz VI*, Mesir: Mustafa al-Bâb al Halaby, 1968.
- Ahmad Mustafâ al-Marâghi; *Tafsir Al Maraghi, Jilid 16*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1974.
- Ibnu katsir Juz. 4. h. 208-209, dan lihat juga: Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul* Bandung, Diponegoro, T.th.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996.
- Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communcation* (Terj) Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religijs dalam al-Qur'ân*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.